

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari komunikasi, yang dimana hampir di setiap kegiatan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi satu sama lain manusia dapat saling menyampaikan informasi. Suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik disengaja maupun tidak disengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal saja, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya. Komunikasi mencakup keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Komunikasi yang baik dan benar akan mempermudah individu untuk memahami makna pesan sehingga membutuhkan gaya komunikasi. Agar tercipta komunikasi yang baik perlu adanya gaya komunikasi.

Salah satu proses berkomunikasi ialah gaya komunikasi, gaya komunikasi merupakan bentuk interaksi seseorang dengan cara verbal dan nonverbal. Verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, sedangkan non verbal yaitu komunikasi melalui bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, intonasi suara dan kecepatan berbicara untuk memberi simbol seperti apa yang harus dipahami atau dimengerti. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, hal tersebut dapat

mempengaruhi dalam berbagai bidang, baik dalam karir maupun bermasyarakat. Dalam kehidupan, kemampuan berbicara dan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan perkembangan diri. Selain itu, gaya komunikasi juga sebagai landasan bagi tiap orang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berkomunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Hal yang membedakan keduanya ialah tatap langsung maupun tidak. Untuk komunikasi yang tidak bertatap muka dapat dilakukan dengan menulis email, pesan *chat*, dan lain sebagainya. Suatu pesan tentu memerlukan kata dan kalimat yang sesuai dengan gambaran perasaan yang dirasakan, untuk dapat menulis dan membaca pesan memerlukan literasi. Literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis yang bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas yang terdapat di dalam diri seseorang, dengan adanya literasi maka dapat mewujudkan generasi yang memiliki pendidikan yang lebih baik. Salah satu bentuk dalam meningkatkan kualitas literasi ialah dengan mengadakan komunitas baca.

Komunitas baca merupakan salah satu komunitas yang memiliki gaya komunikasi. Komunitas baca merupakan gerakan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai upaya menjangkau masyarakat dengan minat baca yang tinggi cenderung dicapai melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Kedekatan yang dibangun komunitas baca melalui interaksi langsung dengan masyarakat membantu komunitas baca untuk menyampaikan pesan pentingnya

membaca. sehingga kegiatan masyarakat untuk meningkatkan kegemaran membaca dapat berjalan dengan lancar.

Saat ini ada banyak komunitas yang berfokus pada literasi dan edukasi pada anak yang tersebar di berbagai kota, tidak terkecuali di kota Yogyakarta. Berikut ini merupakan perbedaan komunitas baca yang berada di Yogyakarta:

*Tabel 1. 1 Komunitas Baca di Yogyakarta*

No.	Nama komunitas	<i>Sponsorship</i>	Yayasan/Pemerintah
1.	Rumah Baca Komunitas	Tidak ada	Tidak ada
2.	Komunitas Jendela	Ada	Ada
3.	Komunitas Jogja Menyala	Ada	Ada

Data internet diolah oleh peneliti (10 November 2022)

Salah satu komunitas yang berada di Yogyakarta ialah Rumah Baca Komunitas atau yang disebut dengan RBK. RBK merupakan komunitas baca yang berada di Dusun Kanoman, berisikan beragam anggota yang berasal dari berbagai pulau, dengan banyaknya perbedaan bahasa dan watak, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar, mendukung kegiatan belajar mandiri lewat bahan bacaan bermutu dan aktual.

Rumah Baca Komunitas memiliki *tagline* yakni membaca, menulis, dan menanam. *Tagline* tersebut berawal dari kegelisahan komunitas terhadap rendahnya minat baca anak-anak dan adanya perubahan iklim, sehingga adanya *tagline* tersebut menjadi pengingat bagi para anggota komunitas agar tidak merusak lingkungan dan rajin belajar. Melalui kegelisahan tersebut RBK hadir untuk membantu masyarakat dalam memberikan edukasi kepada anak-anak juga

remaja yang mana tidak mereka dapatkan di sekolah tapi bisa didapatkan di RBK ataupun bagi anak-anak yang putus sekolah dapat datang ke RBK sebagai tempat mereka menimba ilmu. RBK membuat bagaimana membaca itu menjadi hal yang menyenangkan agar dapat meningkatkan minat baca anak-anak dan menjadikan anak-anak memiliki rasa cinta lingkungan yang tinggi.

Perbedaan dengan komunitas lainnya, RBK memiliki perpustakaan yang buka 24 jam dengan memberikan akses pada siapa saja untuk dapat meminjam buku tanpa mewajibkan menggunakan kartu identitas diri seperti Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), Kartu Pelajar ataupun Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan sejenisnya. Selain itu, RBK juga bekerjasama dengan berbagai komunitas lain, jejaring komunitas, sekolah ataupun personal yang dimiliki. Hal tersebut membuat RBK disebut sebagai komunitas independen yang artinya mereka bergerak sendiri tanpa dikendalikan oleh ideologi atau instansi manapun. RBK disebut juga sebagai komunitas organik yang artinya mereka selalu tumbuh dan berkembang agar selalu dapat menyemaikan kebaikan. Sebagai komunitas organik, RBK mengandalkan *volunteer* yang disebut dengan penggiat. Penggiat memiliki peran untuk mengajarkan anak-anak untuk meningkatkan minat baca dan pembelajaran lainnya, pentingnya untuk mengenal gaya komunikasi pada anak-anak untuk mengatasi kejenuhan dan minat membaca juga kegiatan belajar lainnya.

Dikutip dari Kominfo.go.id (2017), Saat ini anak-anak lebih menyukai bermain gadget daripada belajar membaca dan menulis. Indonesia berada

diperingkat ke 60 dari 61 negara yang termasuk negara yang memiliki minat baca yang rendah, hal tersebut memiliki alasan bahwa tidak adanya sarana baca yang tidak tersedia atau masih sedikit. Kebanyakan saat ini, anak-anak lebih suka bermain *gadget* daripada belajar membaca maupun menulis. Hal tersebut diperlukan untuk dapat meningkatkan minat baca pada anak-anak, terlebih mereka merupakan generasi penerus bangsa. Anak-anak merupakan target utama yang telah ditentukan oleh RBK, hal ini memiliki tujuan agar generasi penerus bangsa dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erita Riski Putri, Aryadillah, dan Ummar Muhammad dengan judul “Gaya Komunikasi Relawan Serambi Inspirasi Dalam Membangun Minat Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada SD Dinamika Indonesia Bantar Gebang-Bekasi). Relawan Serambi Inspirasi menggunakan *The Equalitarian Style* untuk dapat menganalisis gaya berkomunikasi relawan kepada anak-anak didik dalam membangun minat belajar anak. Gaya komunikasi tersebut akan membangun hubungan yang baik dengan adanya feedback yang diberikan oleh anak didik ke relawan pengajarnya. Gaya komunikasi ini juga didukung dari delapan aspek gaya komunikasi, diantaranya; *Impression Leaving, Animated Experience, Dramatic, Open, Relaxed, Attentive, Friendly and Precise*. Melalui aspek-aspek yang telah disebutkan, hal tersebut berhasil membangun minat belajar anak. Terdapat poin dari gaya komunikasi yang dilakukan oleh relawan Serambi Inspirasi dalam membangun minat belajar anak didik yaitu: Dengan memberikan

nilai-nilai kebaikan dan memberikan insentif serta motivasi kepada anak-anak didik di SD Dinamika Indonesia.

Penelitian yang kedua yang berjudul “Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa” yang dilakukan oleh Mutawakkil dan Nuraedah. Melalui hasil dan pembahasan peneliti, pengalaman dan latar belakang dosen turut menentukan gaya komunikasi pada pembelajaran mahasiswa. Gaya komunikasi sangat diperlukan untuk mengurangi kejenuhan belajar, sebagai berikut; mengembangkan gaya komunikasi aktif dengan memprioritaskan kelembutan sebagai motivasi, inisiatif sosial yang sepenuhnya proaktif untuk mahasiswa meniru sehingga dapat aktif bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, serta kemampuan mengungkapkan pendapat dengan mengutamakan jiwa dikendalikan secara emosional, gaya berkomunikasi harus dua arah dengan mengirim informasi dengan perhatian penuh tanpa memihak, gaya komunikasi dengan memerintah tetapi memimpin, sehingga siswa yang sebelumnya tidak terukur menjadi terukur untuk mampu menyelesaikan tugas sebaik mungkin, melalui pengulangan ketika melakukan kesalahan, serta gaya komunikasi pendengar, mendengar dan menyampaikan informasi dengan penuh perhatian dan menimbangkan semua pihak dengan ketika membuat keputusan.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Hijri Iqbal dengan judul “Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa”. Melalui hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru MAS Lamno menggunakan gaya komunikasi *non assertive* yang cenderung

menyembunyikan diri apabila terdapat suatu masalah. *Asertive* yakni gaya komunikasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan, dan *aggressive* yang ditandai dengan adanya usaha individu untuk selalu hadir atau mendekati diri disetiap kesempatan.

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta dengan melibatkan penggiat RBK dan juga anak-anak yang berada di Dusun Kanoman. Pengalaman yang didapatkan oleh penggiat RBK selama bergabung di komunitas tentunya memberikan kesan tersendiri. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kesulitan serta solusi dari kesulitan ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi penggiat rumah baca komunitas dalam memberikan edukasi pada anak-anak. oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk gaya komunikasi yang dilakukan oleh penggiat komunitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gaya Komunikasi Penggiat Rumah Baca Komunitas Dalam Memberikan Edukasi Pada Anak-Anak Di Dusun Kanoman”.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun penyebaran pokok masalah agar penelitian tersebut

terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi gaya komunikasi penggiat rumah baca komunitas (RBK).
2. Objek penelitian adalah penggiat rumah baca komunitas, minimal 2 tahun telah bergabung di komunitas (RBK).
3. Lokasi penelitian yaitu di Dusun Kanoman, Kota Yogyakarta.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi penggiat Rumah Baca Komunitas dalam memberikan edukasi pada anak-anak di Dusun Kanoman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam menilai komunitas tentang gaya komunikasi kepada anak-anak yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi terutama dalam bidang gaya komunikasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi komunitas-komunitas atau organisasi lainnya yang berkaitan dengan edukasi dalam memilih gaya komunikasi.



## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Behaviorisme**

Tokoh aliran teori behaviorisme ini yaitu John B. Watson, yang dikenal bapak behaviorisme di Amerika. Teori ini menjelaskan tentang semua perilaku, termasuk respons yang ditimbulkan oleh adanya stimulus (rangsangan). Belakangan teori behaviorisme dikenal dengan teori belajar (Oktarina dan Abdullah, 2017:88). Teori ini memahami belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang diamati relatif berlangsung lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan. Pendekatan behaviorisme berkembang melalui eksperimen-eksperimen, baik pada manusia maupun pada hewan (Kusmintardjo dan Mantja, 2011). Teori behaviorisme menjelaskan bahwa apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Teori ini mengedepankan pengukuran, yang bertujuan untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dalam proses pembelajaran masukan ini dapat berupa gambar-gambar, alat peraga, atau dengan cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar (Budiningsih, 2003).

Selain itu, faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme yaitu faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan yaitu segala hal yang dapat memperkuat timbulnya respons. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan

menjelaskan tindakan yang diinginkan. Implikasi teori behaviorisme yakni bahwa pendidik harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah “*reward*” dan hukuman “*punishment*”. Pendidik harus mengetahui apa yang disenangi oleh siswanya. Seperti, hadiah apa yang disukai oleh anak dan hukuman apa yang sangat tidak disukai anak (Hijriyah, 2016:1).

a. Tokoh-tokoh Aliran Behavioristik

1) E.L. Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merangsang pembelajaran seperti pikiran, perasaan atau hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respons adalah reaksi yang ditimbulkan oleh peserta didik ketika belajar, bisa berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu dapat diamati, atau dengan kata lain tidak konkrit yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike disebut juga sebagai teori koneksionisme, yaitu koneksi saraf yang disebut sambungan saraf antara stimulus (S) dan respons (R) dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan dengan cara percobaan (*trial*) dan kegagalan (*error*) (Slavin, 2000).

2) Ivan Pavlov

Konsep teori yang disampaikan oleh Pavlov yaitu mengamati arti pentingnya menciptakan kondisi atau lingkungan yang

diperkirakan dapat menimbulkan respons pada diri siswa (Muflihini, 2009). Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov dengan meneliti seekor anjing ia menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia, diantaranya: (a) Belajar dapat membentuk asosiasi antara stimulus-respons secara selektif; (b) Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat; (c) Adanya *classical conditioning* (Zalyana, 2016:74).

### 3) B.F. Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi

munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang muncul akibat respons tersebut. Dapat disimpulkan, Skinner menekankan tentang pentingnya hubungan sebab-akibat antara kondisi lingkungan dan perilaku individu (Harre, 2009:49).

b. Ciri-ciri Teori Belajar Behavioristik

Mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian kecil, menekankan peran lingkungan, menekankan pembentukan respon atau tanggapan, menekankan pentingnya latihan, menekankan mekanisme hasil belajar, menekankan peran keterampilan dan hasil belajar yang dicapai dan muncul perilaku yang diinginkan. pendidik yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Teori ini mengutamakan pengukuran karena pengukuran penting dalam menentukan terjadi atau tidaknya perubahan perilaku.

## 2. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan ilmu psikologi yang mendekati teori kepribadian, yang muncul sekitar tahun 1950-an. Tujuan dari

teori humanistik yaitu agar peserta didik sadar akan perubahan pada diri mereka dan perubahan dilingkungannya, sehingga diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih penting daripada hasil belajar. Ciri khas teori humanistik yakni untuk memanusiakan manusia (Muali, 2017). Pada dasarnya anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan belajar tercapai bila pembelajaran dapat mengarahkan anak belajar tentang diri dan lingkungannya. Sehingga tidak memerlukan waktu belajar untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Namun lebih menitikberatkan pada pentingnya proses pembelajaran yang berkaitan dengan isi atau materi yang akan dipelajari untuk membentuk pribadi yang utuh.

Teori belajar humanistik menekankan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik yang hebat adalah pendidik yang bisa menarik anak menjadi manusia seutuhnya. Aliran humanistik mengarah meningkatkan potensi diri dan kecerdasan sehingga mereka dapat merespon tantangan global. Pendidik memberikan panduan yang membebaskan secara positif bagi siswa dalam kegiatan belajarnya. Sehingga nilai-nilai atau norma diterima secara menyeluruh memberikan informasi perilaku positif dan negatif yang tidak boleh dilakukan. Adapun menurut Assegaf (2011) kriteria bentuk pendidikan humanisme adalah sebagai berikut:

1. *Tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana yang memudahkan proses belajar mengajar, artinya harus tersedia berbagai macam bahan/sumber pelajaran yang diperlukan.*
2. *Peserta didik diberi kebebasan untuk bergerak di ruang kelas, bebas menyampaikan pendapat mereka, tidak dilarang berbicara yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.*
3. *Terciptanya suasana kelas yang penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka, artinya guru bersedia mendengarkan keluhan peserta didik dengan aman dan mampu menjaga rahasia peserta didik.*
4. *Jika ada masalah pribadi dengan peserta didik, guru menangani masalah tersebut dengan jalan berkomunikasi secara pribadi tanpa melibatkan suatu kelompok.*
5. *Guru mengamati setiap proses belajar yang dilalui murid dengan membuat catatan dan penilaian secara individual, dan meminimalisir tes formal.*
6. *Adanya kesempatan untuk menumbuhkan keprofesionalan guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan lain termasuk rekan kerjanya (team teaching).*
7. *Guru menghargai kreativitas, mendorong prestasi, dan memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik*

a. Perspektif Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

1) Arthur Combs

Arthur Combs menjelaskan (dalam Wuryani Djiwandono, 1989) bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi memandang tingkah laku. Jika ingin mengerti tingkah laku manusia, hal yang penting yaitu mengerti bagaimana dunia dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan ini, merupakan salah satu pandangan humanistik terkait persepsi, kepercayaan, perasaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam yang membuat orang berbeda dari orang lain. Jika ingin mengerti orang lain, hal terpenting yaitu melihat dunia seperti yang dia lihat.

2) Maslow

Maslow (1968) megatakan (dalam Wuryani Djiwandono, 1989) bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan dengan tingkat terendah yaitu bisa *survive* atau mempertahankan hidup juga rasa aman. Namun, jika manusia kebutuhannya terpenuhi secara fisik dan merasa aman, mereka akan distimuli untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dicintai. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka mereka akan mencari yang

lebih tinggi lagi yakni prestasi, intelektual dan akhirnya *self-actualization*.

### 3) Rogers

Menurut Rogers pengetahuan dan penghargaan tentang diri sendiri dibentuk melalui berbagai pengalaman individual dengan lingkungannya. Teori Rogers didasarkan dengan adanya kecenderungan aktualisasi sebagai motivasi dengan tujuan untuk memaksimalkan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh individu (Akhmadi, 2018:6)

Rogers menyampaikan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip penting belajar humanistik (Wuryani Djiwandono, 1989), yaitu:

- 1) Hasrat untuk belajar (*The Desire to Learn*), dorongan tingginya rasa ingin tahu merupakan keinginan seorang individu untuk belajar. Dalam kelas yang humanistik guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memuaskan rasa ingin tahunya saat kegiatan-kegiatan belajar berlangsung.
- 2) Belajar yang berarti atau bermakna, peserta didik akan belajar dengan semangat apabila yang dipelajari itu mempunyai makna untuk dirinya. Artinya relevan untuk kebutuhan dirinya.
- 3) Belajar tanpa ancaman atau hukuman (*Learning without Threat*), proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila terlepas dari ancaman atau hukuman. Peserta didik bebas bereksplorasi dan



bereksperimen sehingga hasil belajar akan tersimpan dengan baik dimemorinya.

- 4) Belajar atas dasar inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*), belajar akan bermakna apabila semua itu dilakukan atas dasar inisiatifnya sendiri hal itu menunjukkan seberapa tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Belajar dengan seperti ini membuat peserta didik paham “belajar bagaimana caranya belajar”. Peserta didik menjadi lebih bebas, tidak tergantung pada guru dan lebih percaya diri.
- 5) Belajar dan perubahan (*Learning and Change*), belajar yang paling bermakna adalah ketika peserta didik belajar tentang belajar. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah, maju dan berkembang. Jadi peserta didik harus belajar untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan dilingkungan yang akan terus berubah.

### **3. Gaya Komunikasi**

#### **a. Pengertian Gaya Komunikasi**

Menurut (Sendjaja, 1996), gaya komunikasi merupakan suatu perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan organisasional yang disampaikan. Menurut (Suranto, 2011), gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antarpribadi yang ter-

spesialisasikan digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari sender dan harapan dari receiver. Menurut (Allen, dkk 2006), gaya komunikasi merupakan cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti.

Pada dasarnya setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan ide atau pendapat mereka. Cara-cara yang berbeda dimana orang mendekati proses komunikasi, proses menyampaikan dan menerima ide dan pendapat itu yang disebut sebagai gaya komunikasi.

#### b. Aspek dan Tipe Gaya Komunikasi

Menurut (Allen, dkk 2006), terdapat beberapa aspek gaya komunikasi, yaitu:

1. *Dominan* : komunikator dominan ketika berinteraksi, cenderung lebih ingin menguasai pembicaraan.
2. *Dramatic* : komunikator dramatic cenderung berlebihan dalam berkomunikasi, biasanya menggunakan kata kiasan, fantasi, permainan suara dan metafora.

3. *Animated Expressive* : warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
4. *Open* : komunikator lebih terbuka dan tidak ada rahasia sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menciptakan komunikasi dua arah.
5. *Argumentative* : komunikator lebih suka berargumentasi agresif dalam berargumentasi.
6. *Attentive* : ketika komunikator berinteraksi dengan orang lain dia menjadi pendengar yang aktif, sensitif dan empati.
7. *Impression Leaving* : komunikator dapat memberikan kesan yang baik terhadap pendengarnya.
8. *Friendly* : komunikator memiliki sikap yang ramah dan sopan ketika menyampaikan pesan kepada komunikan.
9. *Relaxed* : komunikator memiliki sikap yang positif dan saling *men-support* satu dengan lainnya.
10. *Precise* : Gaya yang tepat yang menuntut seorang komunikator untuk berbicara secara tepat dan akurat tentang isi dalam komunikasi lisan.

Menurut (Cangara, 2008), terdapat empat tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, yaitu:

1. Komunikasi Pasif

Seorang komunikator pasif, cenderung akan menghindari untuk terbuka akan pikiran, perasaan dan opininya sendiri. Tipe seperti ini akan membiarkan orang lain untuk mendominasi. Akibatnya, seseorang dengan tipe ini akan mudah merasa cemas, terjebak dan putus asa karena dirinya berada di luar kendali hidup.

## 2. Komunikasi Agresif

Seorang dengan tipe agresif, mereka lebih mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapatkan kekuasaan. Komunikasi verbalnya terkesan melecehkan dan melanggar hak orang lain. Bahasa tubuhnya terlihat sombong dan emosional jika sesuatu tidak sesuai dengan kemauannya. Tipe ini juga memanipulasi lawan bicaranya, mereka akan membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan dengan mempengaruhi rasa bersalah dan intimidasi.

## 3. Komunikasi Pasif-Agresif

Seseorang dengan tipe ini tidak secara langsung berhubungan dengan masalah. Seorang komunikator pasif-agresif, orang ini menggunakan sarkasme, penolakan, dan bahasa tubuh yang membingungkan.

Komunikator ini menghindari konfrontasi langsung, tetapi mencoba untuk menang dengan memanipulasi diri mereka sendiri. Mereka sering merasa tidak berdaya dan kesal. Seorang komunikator pasif-agresif bersifat sarkastik dan sering berbicara buruk tentang orang-orang di belakang mereka.

#### 4. Komunikasi Tegas

Seseorang dengan tipe ini dianggap kuat. Jika komunikator proaktif, mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan hormat. Mengatasi masalah tanpa menyakiti atau mengasingkan orang lain. Mereka cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Seorang komunikator yang solid, bahasa tubuhnya tenang, menguasai diri, dan pendengar yang aktif.

#### c. Jenis-Jenis Gaya Komunikasi

Menurut (Tubbs & Moss, 2008), gaya komunikasi seseorang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

##### 1) The Controlling Style

Gaya komunikasi ini ditandai dengan adanya maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan respon orang lain. Mereka dikenal dengan *one-way communications* atau komunikator satu arah. Pihak-pihak tipe

seperti ini, cenderung lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding mengharapkan pesan. Kurangnya rasa ketertarikan dan perhatian untuk memberikan feedback kepada orang lain, namun mereka akan melakukannya jika memiliki kepentingan pribadi.

## 2) The Equalitarian Style

Gaya komunikasi ini memiliki aspek penting yaitu adanya landasan kesamaan. Dengan ditandai berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah. komunikator dengan tipe ini memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan meningkatkan hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi ataupun ruang lingkup lainnya. *The equalitarian style* ini memudahkan komunikasi dalam kelompok ataupun interpersonal.

## 3) The Structuring Style

Gaya komunikasi *The Structuring Style* memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis dan lisan, yang berguna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Seseorang dengan gaya komunikasi ini mampu merencanakan pesan-pesan verbal untuk menguatkan tujuannya, memberikan penegasan atau mempunyai jawaban setiap pertanyaan-

pertanyaan yang muncul. Pengirim pesan lebih memfokuskan perhatian untuk mempengaruhi orang lain.

#### 4) The Dinamic Style

Komunikator dengan gaya komunikasi yang dinamis cenderung agresif karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan utama dari gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif. Komunikasi agresif ini dimaksudkan untuk mendorong penerima pesan untuk berbuat lebih baik. Gaya komunikasi ini sangat efektif apabila digunakan untuk mengatasi masalah. Namun terkadang komunikasi tidak mengerti dengan maksud yang diberikan oleh komunikator.

#### 5) The Relinquishing Style

Gaya komunikasi ini mengarah pada komunikator atau sender bekerjasama dengan orang lain. Gaya komunikasi ini lebih efektif untuk kelompok dan organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipertanggung jawabkan.

#### 6) The Withdrawal Style

Gaya komunikasi ini dikatakan mengalihkan persoalan. Ketika ada masalah ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang tersebut, pihak ini lebih memilih untuk

mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab dan menghindari komunikasi dengan orang lain

d. Faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi

Menurut (Mikk et al., 2005), terdapat tujuh komponen yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang, yaitu;

1. Konteks Fisik

Dimana kita berkomunikasi, mempengaruhi gaya komunikasi kita dalam berinteraksi. Seperti halnya ketika kurangnya pertemuan tatap muka menyebabkan ketidaknyaman dan kurangnya kepastian antara komunikator dan komunikan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau ketidaknyamanan kedua belah pihak.

2. Peran

Persepsi akan peran diri dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain. Dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

3. Konteks Sejarah

Setiap interaksi yang terjadi tidak luput dari pengaruh sejarah. Tradisi spritual, sejarah bangsa-bangsa, perusahaan, dan masyarakat dapat dengan mudah mempengaruhi



bagaimana kita melihat satu sama lain, dengan begitu dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

#### 4. Kronologi

Sebuah interaksi selaras menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang. Hal itu menjadi perbedaan jika seseorang baru berinteraksi tentang sesuatu atau sudah berulang kali. Jika interaksi pada masa lalu tidak menyenangkan atau berhasil, maka akan memberikan perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

#### 5. Bahasa

Bahasa yang selalu digunakan, “versi” dari Bahasa yang kita ucapkan misalkan, Inggris dan kelancaran kita dalam berbahasa. Semuanya memiliki peran dalam gaya berkomunikasi mereka. Ketika orang menggunakan gaya komunikasi mereka dengan menggunakan Bahasa Inggris, lalu bertemu dengan mereka yang terbiasa dengan Bahasa Jepang tentu tidak akan memahaminya. Dan hal ini akan memberi batasan pada seseorang dalam berpartisipasi dan mengikuti alur pembicaraan.

#### 6. Kendala

Seberapa baik kita mengenal orang lain, dan seberapa besar kita menyukai atau percaya dengan dia dan sebaliknya.

Hal itu akan berpengaruh dengan bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola yang berkembang dalam hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memiliki efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra hubungan.

## 7. Hubungan

Gaya yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi (seperti, beberapa orang tidak menyukai panggilan telpon atau e-mail) dan waktu yang dimiliki oleh mereka terbatas dan hanya dapat berinteraksi dengan gaya yang ada diatas. Kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Jenis penelitian ini untuk mengeksplor dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti (Mulyadi, 2011). Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Pemilihan deskriptif sebagai jenis penelitian dikarenakan dalam melakukan proses penelitian memerlukan pengumpulan data secara detail dan mendalam agar data dapat dianalisa dan diringkas

menjadi sebuah kesimpulan mengenai gaya komunikasi penggiat Rumah Baca Komunitas (RBK) dalam memberikan edukasi pada anak-anak di Dusun Kanoman yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa penggiat yang berperan penting dalam Rumah Baca Komunitas (RBK).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992:34), menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif disebut juga dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan detail tentang segala hal yang berhubungan dengan subjek penelitian. Menurut Sayekti Pujosuwarno (1986:1), studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri dengan baik.

Menurut Lincoln dan Guba (2004:201), penggunaan studi kasus memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti
- b. Studi kasus menyajikan sebuah uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari
- c. Studi kasus merupakan sarana yang efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan dalam penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan menggunakan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mendeskripsikan dan memahami gaya komunikasi penggiat Rumah Baca Komunitas (RBK).

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kanoman, RT.04/RW.05, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **3. Objek Penelitian**

Peneliti menetapkan Penggiat Rumah Baca Komunitas sebagai objek penelitian dengan minimal 2 tahun telah bergabung di RBK.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan secara mendalam. Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam dan jumlah responden sedikit.

Wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi; wawancara tidak terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara terstruktur. Dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang dijadikan sebagai standar dalam alur, urutan dan penggunaan kata (Herdiansyah, 2010). Wawancara ditujukan kepada penggiat Rumah Baca Komunitas (RBK) yaitu, Hasyim, Faiz dan Herdin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gambar yang berupa laporan dari penulis.

## 5. Teknik Pengambilan Informan

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan informan adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan informan. Teknik *purposive sampling* memiliki beberapa kelebihan, yaitu

- a. Sampel terpilih merupakan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Teknik ini relatif mudah untuk dilaksanakan.
- c. Informan terpilih adalah individu yang gampang ditemui ataupun didekati oleh peneliti

Adapun kekurangan dari teknik *purposive sampling*, yaitu:

- a. Tidak terdapat jaminan kalau jumlah sampel yang digunakan *representatif* dalam segi jumlah.
- b. Dimana tidak sebaik *sample random sampling*.
- c. Tidak dapat digunakan generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik (Fitrah & Luthfiyah, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, penggiat yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini yakni yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Penggiat Rumah Baca Komunitas
- b. Minimal 2 tahun telah bergabung di RBK

## **6. Teknik Analisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema juga polanya (Sugiyono, 2017). Reduksi data yaitu menggabungkan segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bagian untuk dianalisis. Hasil dari observasi dan wawancara diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2010).

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, selanjutnya ada penyajian data yaitu Pengolahan data setengah jadi, yang sudah koheren dalam bentuk terdokumentasi dan yang sudah memiliki tema tersendiri, dimasukkan ke dalam matriks klasifikasi sesuai dengan pengelompokan dan pengkategorian tema, dan tema-tema tersebut menjadi subtema terkait. bentuk konkret dan sederhana disebut di akhiri dengan menentukan kode (*coding*) untuk subtopik sesuai dengan wawancara verbatim yang dilakukan sebelumnya (Herdiansyah, 2010).

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir yaitu kesimpulan, yang menjelaskan secara keseluruhan mengenai data yang telah tersusun.

## 7. Uji Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai uji validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu, Triangulasi dengan teori. Triangulasi dengan teori adalah penggunaan lebih dari satu teori utama atau beberapa perspektif sebagai penjelasan banding.

Menurut Denzim dalam (Moleong, 2017) terdapat 4 macam teknik triangulasi yaitu; triangulasi dengan *sumber*, triangulasi dengan *metode*,

triangulasi dengan *teori* dan triangulasi dengan *penyidik*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan *sumber* sebagai teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber yaitu untuk membandingkan atau memverifikasi kembali kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui wawacara dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## **8. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul Gaya Komunikasi Penggiat Rumah Baca Komunitas dalam Memberikan Edukasi pada Anak-Anak di Dusun Kanoman terdiri dari empat bab sistematika penulisan yang tersusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran dan profil umum dari objek penelitian @seisapikana.id. Dalam bab ini akan disajikan hal-hal yang memberikan informasi dari objek penelitian yang diteliti.

### **BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang penyajian dan pembahasan yang telah dikaji dengan model yang telah dijelaskan sebelumnya.

### **BAB IV PENUTUP**



Bab ini berisi tentang sebuah kesimpulan dan saran yang merupakan bagian akhir dari laporan penelitian ini sekaligus sikap akhir dari penulisan mengenai permasalahan yang ada di dalamnya. Selain kesimpulan mengenai hasil penelitian, dalam bab ini juga berisi saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan kelak.